

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spilane,1987). Menurut Sujali (1989), dalam penekanan kajian geografi didasarkan dengan pendekatan keruangan, dengan melalui pendekatan unsur-unsur geografi seperti unsur letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Pariwisata dapat mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat secara ekonomis, sosial, dan budaya.

Alistair Speirs, Chairman Superbands, pada diskusi *Heritage Tourism* di Yogyakarta tanggal 17 desember 2010, mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan industri yang memberikan pendapatan terbesar peringkat satu atau dua di beberapa negara di dunia, Speirs menyebutkan bahwa tren yang berkembang pada saat ini adalah wisata warisan budaya. Wisatawan itu tidak sekedar jalan-jalan tetapi ingin melihat budaya dan gaya hidup setempat. Orang yang mencari kebudayaan mengeluarkan uang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang sekedar jalan-jalan. Indonesia kaya akan situs *heritage*, oleh karena itu berpotensi besar untuk mengembangkan *heritage tourism*. Indonesia memiliki banyak obyek yang menarik bagi wisatawan dunia dan juga merupakan negara dengan situs warisan yang diakui Unesco terbanyak di Asia Tenggara (Alistair Speirs dalam Yogyakarta Kompas.com, 17/12/2010).

Turis domestik maupun turis mancanegara banyak yang datang ke berbagai daerah di Indonesia untuk mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah

pengunjung wisata di Yogyakarta dalam kurun waktu antara tahun 2010 – 2014 mengalami peningkatan tersaji pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan di Kota Yogyakarta

Jenis Wisatawan	Jumlah Wisatawan				
	2010	2011	2012	2013	2014
Wisman	237.911	205.559	233.804	306.301	226.197
Wisnus	3.291.591	2.992.371	3.849.143	4.366.164	5.025.155

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2015

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki karakteristik budaya yang kental dengan suasana kerajaan dengan berlandaskan kebudayaan tradisional Jawa. Peninggalan seni-budaya masih dapat banyak disaksikan seperti monumen, candi-candi, keraton dan tempat bersejarah lainnya. Nilai budaya masyarakat Yogyakarta juga terlihat pada bentuk arsitektur rumah penduduknya seperti rumah joglo. Kendaraan andhong/dokar pun juga masih banyak digunakan sehingga menambah kesan menariknya nilai budaya di Yogyakarta. Gambar 1.1 memperlihatkan moda transportasi *andong*, kereta beroda empat yang ditarik kuda yang bisa ditemukan di Yogyakarta. Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Yogyakarta yang kental dengan suasana *heritage*/warisan budayanya serta merupakan cikal bakal keberadaan Yogyakarta, jika Jakarta memiliki Kota tua maka Yogyakarta memiliki Kotagede.



Gambar 1.1 Moda transportasi *andong*

Kecamatan Kotagede merupakan kawasan sebagai titik awal kebesaran Kerajaan Mataram Islam yang menjadi pusat kerajinan perak dan menjadi tempat wisata bersejarah. Banyaknya peninggalan sejarah yang masih terlihat di kawasan ini. Kotagede juga merupakan kawasan yang dikenal sebagai pusat kerajinan peraknya. Kawasan ini merupakan daerah kerajinan perak sejak jaman dahulu, karena perak bermula pada zaman VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) kurang lebih abad ke-16. Kerajinan perak Kotagede ini bermula dari kebiasaan abdi dalem keraton yang membuat barang-barang untuk keperluan keraton seperti perhiasan untuk raja dan kerabat keraton. Gambar 1.2 ini memperlihatkan perajin perak sedang mengukir kerajinan peraknya. Kerajinan perak merupakan salah satu kerajinan warisan budaya leluhur yang turun-temurun telah dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Kotagede, sehingga kota ini dijuluki dengan nama kota perak.



Gambar 1.2 Perajin Perak

Sejarah Kotagede bermula pada periode kekuasaan Sultan Hadiwijaya di kerajaan Pajang, beliau menghadiahkan Hutan Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan atas keberhasilannya menaklukkan pemberontakan di Pajang. Ki Ageng Pemanahan beserta keluarga dan para pengikutnya hijrah ke Hutan Mentaok, sebuah hutan yang sebelumnya bekas Kerajaan Mataram Hindu. Di tengah belantara Hutan Mentaok, Ki Ageng Pemanahan melakukan babad alas dengan membuat sebuah

komplek kerajaan, yang kemudian setelah beliau wafat digantikan oleh putranya yaitu Panembahan Senopati. Periode pemerintahan Panembahan Senopati membawa perkembangan besar, Hutan Mentaok lambat laut tumbuh menjadi kota yang semakin ramai dan makmur, hingga disebut Kotagede (kota besar). Kotagede merupakan kota tua bekas ibukota kerajaan, yang merupakan kota warisan (*heritage*) yang amat berpotensi bagi kemakmuran masyarakatnya.

Wisatawan dapat mengeksplorasi dan melihat *heritage*/warisan budaya yang terdapat pada zaman dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan beberapa data obyek wisata warisan budaya yang berada di Kawasan Kotagede jika dilihat dari magneting kawasannya. Tempat-tempat tersebut banyak menyimpan sejarah yang luar biasa bila dikunjungi.

Berikut tabel yang menyajikan data obyek wisata warisan budaya yang menjadi magnet kawasanwisata warisan budaya yang ada di Kotagede.

Tabel 1.2 Data obyek wisata warisan budaya di Kawasan Kotagede

No	Obyek wisata warisan budaya
1	Pasar Kotagede
2	Kompleks Makam Raja Mataram
3	Masjid Kotagede
4	Watu Gilang dan Gatheng
5	Between Two Gates
6	Benteng Cepuri
7	Omah Joglo UGM
8	Perajin Perak Basen
9	Perpustakaan <i>Heritage</i> Kotagede
10	Omah Dhuwur Restaurant

Sumber : *Penulis, 2016*

Obyek wisata itu tidak harus menyajikan pemandangan dan obyek sasaran mata yang hanya bersifat modern. ‘Kota Lama’ juga dapat menjadi

trend untuk sasaran utama obyek kunjungan para wisatawan. Kota lama disini merupakan kota yang memang dilestarikan dalam wujud aslinya. Bukan kota yang dibuat lama atau sekedar bangunan lama dan kuno saja. Kota lama merupakan satu komunitas kehidupan sebuah kota, yang seberapa luas arealnya, tetap dilestarikan tata kehidupannya maupun bangunan fisiknya (Rony,2000). Kawasan Kotagede berpotensi untuk dijadikan obyek andalan di Yogyakarta dengan mengetengahkan keaslian wajah 'kota lama'nya. Kurangnya adanya pengembangan obyek wisata warisan budaya di Kawasan Kotagede ini mengakibatkan wisatawan kurang menyadari bahwa Kotagede merupakan peninggalan kota lama yang sebenarnya bisa ditata kembali sebagai kawasan menarik dan potensial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dibutuhkan penelitian pariwisata mengenai evaluasi potensi pariwisata di Kawasan Kotagede. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Potensi Kawasan Kotagede Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Warisan Budaya (*Heritage Tourism*)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana evaluasi potensi obyek wisata warisan budaya di Kawasan Kotagede?,
2. di mana saja letak persebaran obyek wisata warisan budaya yang terdapat di Kawasan Kotagede?,dan
3. bagaimana arahan pengembangan potensi wisata warisan budaya di Kawasan Kotagede?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian antara lain:

1. mengevaluasi potensi obyek wisata warisan budaya di Kawasan Kotagede,
2. memetakan letak persebaran obyek wisata warisan budaya yang terdapat di Kawasan Kotagede dan,
3. menganalisis arahan pengembangan potensi untuk Kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata warisan budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. secara umum hasil penelitian dapat menambah pengetahuan khasanah ilmu geografi khususnya geografi pariwisata,
2. sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah terkait dalam pengembangan wisata warisan budaya khususnya di Kawasan Kotagede.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Teori Geografi Pariwisata

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam, yaitu mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah (Bintarto dalam Sujali 1989). Pariwisata merupakan bagian dari cabang ilmu geografi yaitu geografi sosial. Karena geografi mempelajari pola interaksi antar ruang, juga termasuk pariwisata yang harus diperhatikan dalam mengembangkannya. Interaksi yang dimaksud bisa interaksi aspek sosial dengan fisik, sosial dengan sosial maupun fisik dengan fisik.

Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan. Secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur letak, batas, bentuk maupun luas. Pendekatan letak dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek terhadap kedudukan titik yang lain sebagai kuncinya. Pada pembahasan Geografi pariwisata, sesuai dengan bidang lingkungannya, sasaran atau obyek adalah obyek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, dan persebarannya dan juga termasuk wisatanya sendiri sebagai konsumen dari obyek wisata.

Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan potensi pariwisata di permukaan bumi dengan selalu melihat keterkaitan antar alam, manusia dan alam maupun antar manusia. Persamaan dan perbedaan ini dapat menimbulkan adanya interaksi antar wilayah, dan gerakan orang dari suatu tempat ke tempat lain (Sujali, 1989). Pariwisata dalam arti luas merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spilane 1987).

Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar. Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi (Suwantoro, 1997).

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya karena ingin sekedar untuk refreshing dan sekedar untuk berjalan-jalan. Adapun yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis ke suatu daerah. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata. Berikut jenis-jenis Pariwisata menurut Spillane (1987):

1) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori :

- a. *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.
- b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

6) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

1.5.1.2 Teori Pengembangan Pariwisata

Faktor geografi merupakan faktor penting untuk pertimbangan pengembangan kepariwisataan, seperti iklim, geologi, hidrologi, kemiringan dan vegetasi. Upaya perencanaan pembangunan khususnya di bidang kepariwisataan harus melalui tahapan yang runtut, yakni sejak persiapan perencanaan, perancangan (*design*), bahkan sampai dampak yang akan timbul dari pembangunan yang akan dicapai (Sujali 1997).

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu:

- 1) Mempertahankan kelestarian lingkungannya,
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut,
- 3) Menjamin kepuasan pengunjung,

4) Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya (Inskeep & Gunn dalam Sukmawinarya 2012).

Buku yang berjudul “ Dasar-dasar pariwisata” oleh Gamal Suwanto (1997), menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk yang pelayanan yang berkualitas, seimbang, bertahan. Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi pemasukan bagi pemerintah.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur:

1) Obyek dan daya Tarik wisata

Daya Tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

2) Prasarana wisata

Sumberdaya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

3) Sarana wisata

Kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati

perjalanan wisatawan, seperti sarana penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan sarana pendukung lainnya.

4) Tata laksana/ infrastruktur

Situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan di bawah tanah, seperti sistem pengairan, sumber listrik, sistem jalur angkutan, sistem komunikasi dan sistem keamanan.

5) Masyarakat/ lingkungan.

Masyarakat di sekitar obyek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Lingkungan alam sekitar obyek wisatapun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar.

Langkah awal dalam memilih dan menentukan suatu obyek wisata pantas untuk dikembangkan atau mendapatkan prioritas untuk dikembangkan, sebelumnya perlu diperhatikan beberapa hal sebagai bahan acuan dan pertimbangan. Langkah ini dilaksanakan dengan harapan nantinya akan menghasilkan pembangunan obyek wisata yang optimal. Evaluasi potensi yang perlu dilaksanakan adalah dengan mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi terhadap potensi

Hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi dan kawasan wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.

2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah

Pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalah-pahaman antar administrasi terkait.

3. Pengukuran jarak antar potensi

Pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan obyek wisata. Dari peta ini dapat diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menentukan potensi mana yang cukup sesuai untuk dikembangkan (Sujali, 1989).

Terdapat 2 potensi obyek wisata yaitu potensi internal dan potensi eksternal, potensi internal obyek wisata merupakan potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi obyek, kualitas obyek dan dukungan pengembangan. Potensi eksternal obyek wisata, merupakan potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

1.5.1.3 Warisan dan Pariwisata (*Heritage and Tourism*)

Kata warisan dalam arti yang lebih luas umumnya berhubungan dengan warisan kata, yaitu sesuatu yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain. Perannya sebagai pembawa nilai-nilai sejarah dari masa lalu, warisan dipandang sebagai bagian dari tradisi budaya suatu masyarakat. Pada intinya, hubungan antara warisan dan pariwisata sejajar perdebatan yang berlangsung dalam suatu budaya masyarakat.

Studi warisan budaya dan pariwisata cenderung berkonsentrasi pada kekuatan tradisi, yang berarti stabilitas atau kelangsungan, di mana pariwisata melibatkan perubahan (Hewison 1987, Heeley 1989, Hall dan McArthur 1993, dalam Wiendu 2009).

Pariwisata dengan warisan dibangun sebagai tempat utamanya menawarkan kesempatan yang tak terhitung jumlahnya untuk menggambarkan masa lalu. Pariwisata ini memberikan ruang dan

waktu di mana masa lalu bisa dialami melalui prisma kemungkinan yang tak terbatas penafsiran.

Sementara warisan adalah fenomena universal, negara-negara maju di Eropa telah membuat sebagian besar penggunaan pariwisata warisan dan telah mengabdikan upaya terbesar untuk memahaminya. Negara-negara berkembang di mana dunia tradisi, budaya, agama, dan takhayul masih merupakan kekuatan yang menawarkan potensi untuk menjadi mengeksplorasi sebagai sumber simbol dan interpretasi baru.

Warisan dibangun sangat sering diakui hanya sebagai salah satu dari warisan budaya. Seperti yang tercantum dalam United Nations World Heritage Convention mengenai Perlindungan Dari Budaya dan Alam Warisan Dunia (Hewison 1989, Ross 1991, dalam Windu 2009), ada tiga komponen utama;

- Monumen; karya arsitektur, karya patung monumental dan lukisan, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua dan tempat tinggal, dan kombinasi fitur yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah
- Grup bangunan; kelompok bangunan yang terpisah atau terhubung yang, karena arsitektur mereka, homogenitas mereka atau tempat mereka dalam lanskap, adalah nilai universal yang luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu pengetahuan
- situs; karya kemanusiaan atau karya gabungan alam dan daerah termasuk situs arkeologi yang memiliki nilai universal yang luar biasa dari sejarah, estetika, poin etnologis atau antropologi pandang.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan tema pengembangan pariwisata ini pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan metode dan lokasi yang berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tabel 1.3.

Suut Amadani (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul” bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi internal, eksternal dan gabungan obyek-obyek wisata pantai di Kabupaten Gunung kidul dan mengetahui arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan.

Moises Tilman (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Timor Leste” bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji tentang strategi Pemerintah Timor Leste dalam rangka pengembangan Pariwisata di Timor Leste.

Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*” bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai *Heritage Tourism*.

Riska Dian Arifiana (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang” bertujuan untuk mengetahui potensi untuk daya tarik wisata pantai di Kota Semarang dan mengetahui arah pengembangan potensi daya tarik wisata pantai di Kota Semarang.

Gretta Dwi Handayani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan potensi kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya (*Heritage Tourism*)” bertujuan untuk mengevaluasi potensi wisata budaya, mengetahui

letak persebaran obyek wisata warisan budaya dan menganalisis arahan pengembangan potensi untuk Kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata warisan budaya.

Tabel 1.3. Perbandingan Antara Penelitian Penulis Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Suut Amadani (2008)	Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui klasifikasi potensi internal, eksternal dan gabungan obyekobyek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul Mengetahui arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan. 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data sekunder dan Survei 	<ul style="list-style-type: none"> Daerah penelitian mempunyai tiga potensi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Arahan pengembangan obyek wisata pantai Drini yaitu pelestarian habitat pantai dan flora bagi wisata dan edukasi. Pantai Sundak yaitu pemanfaatan laut dan pantai bagi aktifitas bahari.Pantai Siung yaitu pemanfaatan jalur panjat tebing dan konservasi alam.Pantai Wediombo yaitu pelestarian habitat pantai dan mangrove dan minat khusus memancing.
Moises Tilman (2014)	Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Timor Leste	Mengungkap dan Mengkaji tentang strategi Pemerintah Timor Leste dalam rangka pengembangan Pariwisata Timor Leste	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Analisis lingkungan (Internal eksternal) dan analisis SWOT 	Strategi pengembangan dengan SWOT; <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan wsiata minat khususnya diving dan snorkling Membangun jaringan obyek wisata dan kerjasama antar wilayah sekitar Indonesia dan lainnya.
Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo (2014)	Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai <i>Heritage Tourism</i>	Merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai <i>Heritage Tourism</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui potensi dan kendala dari analisa <i>teoretical deskriptif</i> dan skoring. Penentuan faktor berpengaruh dengan analisa <i>deskriptif</i> dan <i>delphi</i> Arahan 	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi potensi dan kendala yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai <i>Heritage Tourism</i> Analisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Perumusan arahan pengembangan kawasan cagar budaya

Lanjutan tabel 1.3.

			pengembangan dengan <i>content analysis</i>	
Riska Dian Arifiana (2016)	Analisis Potensi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui potensi untuk daya tarik wisata pantai di Kota Semarang • Mengetahui arah pengembangan potensi daya tarik wisata pantai di Kota Semarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Analisis potensi eksternal dan internal • Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Daya Tarik Wisata • Penilaian Klasifikasi Potensi Daya Tarik Wisata • Analisis SWOT
Gretta Dwi Handayani (2016)	Pengembangan potensi kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya (<i>Heritage tourism</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi potensi wisata budaya • Mengetahui letak persebaran obyek wisata warisan budaya • Menganalisis rencana pengembangan potensi yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Analisis potensi eksternal dan internal • Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Daya Tarik Wisata dan Penilaian Klasifikasi Potensi Daya Tarik Wisata • Peta persebaran lokasi obyek dan peta potensi obyek • Arah pengembangan potensi untuk Kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata warisan budaya.

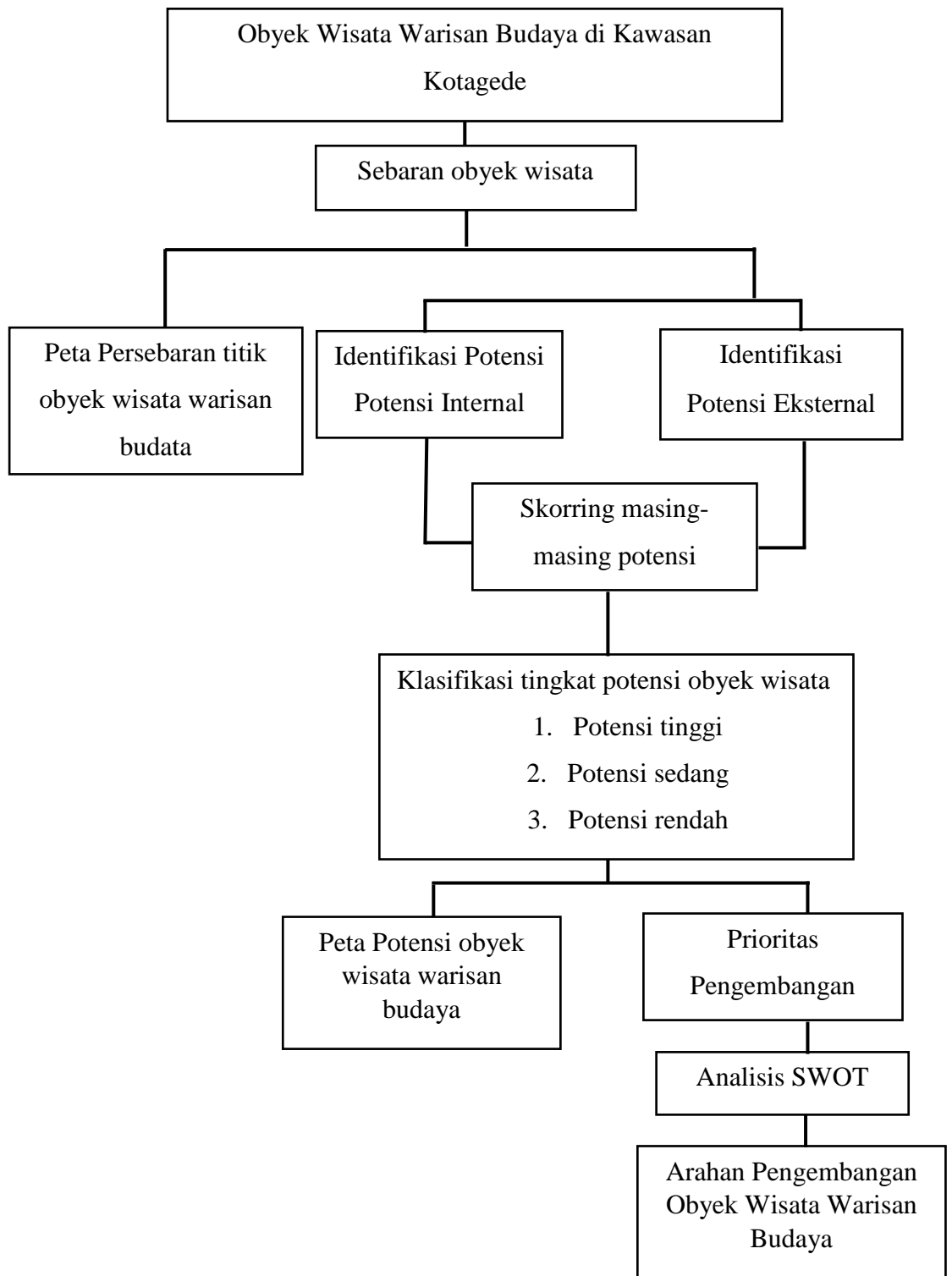
1.6 Kerangka Penelitian

Kotagede merupakan cikal bakal keberadaan Yogyakarta, jika Jakarta punya Kotatua maka Yogyakarta memiliki Kotagede. Keberadaan Kotagede ini telah memperkaya khasanah destinasi pariwisata Jogja yang memang telah kaya dengan destinasi budayanya. Kawasan Kotagede disebut sebagai kota lama yang harus tetap dilestarikan. Kawasan Kotagede berpotensi untuk dijadikan obyek andalan di Yogyakarta dengan mengetengahkan keaslian wajah 'kota lama'-nya. Kawasan Kotagede merupakan peninggalan kota lama yang sebenarnya bisa ditata kembali sebagai kawasan menarik dan potensial. Dibutuhkan pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kotagede untuk tetap dapat melestarikan keaslian budaya Jawa di Yogyakarta.

Upaya dalam mengenal dan mengingat budaya daerah serta dapat melestarikan dan mendukung perekonomian daerah, bidang pariwisata memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu antara lain : mengenal sejarah dari suatu obyek, menambah ilmu pengetahuan dari khasanah budaya suatu daerah, melestarikan budaya sebagai 'Kota Lama'. Pengembangan pariwisata juga sebagai pemerataan pembangunan dimana sebagian besar obyek dan daya Tarik wisata sulit dijangkau sehingga akan terciptanya pertumbuhan ekonomi. Pengembangan pariwisata juga dapat mewujudkan terpeliharanya obyek wisata dan menjaga budaya agar tetap dikenang dengan baik.

Evaluasi potensi suatu obyek wisata dilakukan dengan menggunakan analisis potensi yaitu dengan mengidentifikasi potensi daya tarik wisata internal dan eksternal. Skoring / pembobotan dilakukan terhadap masing-masing potensi hingga mendapatkan tingkat potensi wisata tinggi, sedang dan rendah. Pembuatan peta persebaran obyek wisata dilakukan dengan melihat tingkat klasifikasi potensi obyek wisata dan analisis akhir yaitu menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*), sehingga dapat disusun arahan pengembangan potensi Kawasan Kotagede sebagai destinasi wisata warisan budaya.



Gambar 1.3. Diagram Alir Kerangka Penelitian

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada mencari keterangan secara factual, baik mengenai institusi soisial, ekonomi, politik dari suatu kelompok ataupun daerah dan hal ini dapat dilakukan secara sensus ataupun menggunakan sampel (Nazir,1983; Goodall,1987 dalam Sabari 2010). Metode survey ini dilakukan dengan mengunjungi semua obyek eksisiting wisata warisan budaya dengan melakukan *Check-list* potensi internal dan eksternal.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis potensi dan analisis SWOT. Analisis potensi dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis SWOT yaitu analisis strategi untuk mengetahui rencana pengembangan suatu obyek wisata dengan didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

1.7.2 Lokasi penelitian

Daerah kajian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta dan sebagian Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yaitu Desa Singosaren.

Secara administrasi Kotagede terbagi atas 3 kelurahan yaitu Rejowinangun, Purbayan, dan Prenggan dan berada di daerah perbatasan dengan kabupaten lain. Batas-batas tersebut sebagai berikut.

Sebelah Utara : Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul

Sebelah Timur : Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul

Sebelah Selatan : Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul

Sebelah Barat : Kecamatan Umbulharjo

1.7.3 Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kamera digunakan untuk mengumpulkan data visual
2. *Check-list* digunakan untuk mengetahui variabel unggulan
3. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting
4. Handphone digunakan untuk merekam suara saat wawancara berlangsung
5. GPS digunakan untuk memplotting data titik obyek wisata warisan budaya.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Berikut merupakan jenis dan sumber data yang diperlukan untuk penelitian dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4. Jenis dan sumber data

No	Data	Jenis	Sumber Data	Fungsi
1	Variabel Potensi Internal dan Eksternal	Sekunder	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY	Untuk menentukan kelas potensi obyek wisata
2	Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota DIY	Sekunder	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota DIY	Penentuan rencana pengembangan potensi wisata budaya
3	Peta administrasi	Sekunder	BAPPEDA DIY	Penentuan lokasi obyek wisata warisan budaya
4	Citra Quicbird Kota Yogyakarta	Sekunder	Laboratorium D3 PJSIG UGM	Sumber data plotting titik
5	Peta Sebaran Obyek wisata warisan budaya	Primer	Lapangan	Membuat peta sebaran obyek wisata warisan budaya

Sumber : Penulis, 2016

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada Badan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan beberapa penjaga obyek wisata warisan budaya.
2. Observasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di daerah yang bersangkutan yaitu obyek budaya Kawasan wisata budaya Kotagede.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan dokumentasi langsung ke lokasi obyek wisata, literatur-literatur dari perpustakaan, serta informasi-informasi tertulis baik dari instansi terkait maupun berasal dari internet yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh data sekunder.

1.7.6 Analisis Data

1.7.6.1 Analisis Potensi

a. Pemilihan Indikator Variabel Penelitian

Langkah penting dalam suatu penelitian adalah menentukan variabel penelitian. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1987 dalam Suut, 2008).

Penelitian ini menggunakan 2 variabel potensi yaitu potensi obyek wisata (potensi internal) dan potensi kawasan wisata (potensi eksternal). Menjelaskan tiap variabel yang dipilih dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, pengelompokkan data dari tiap variabel.

b. Skoring

Tahap Skoring merupakan proses memberikan penilaian relatif atau pemberian skor pada variabel penelitian yang telah ditentukan. Memberikan skor dari 1 sampai dengan 3.

Tabel 1.5. Variabel Penelitian dan Skor Potensi Internal Daya Tarik Wisata

No	Indikator	Variabel	Kriteria	Skor
1	Kualitas daya tarik wisata	a. Atraksi/daya tarik utama	▪ Atraksi penangkap wisatawan (<i>touris catcher</i>)	1
			▪ Atraksi penahan wisatawan	2
		b. Kekuatan atraksi komponen daya tarik wisata	▪ Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek	1
			▪ Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek	2
		c. Kegiatan wisata dilokasi wisata	▪ Hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada)	1
			▪ Meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan obyek)	2
		d. Keragaman atraksi pendukung	▪ Obyek belum memiliki atraksi pendukung	1
			▪ Obyek memiliki 1-2 atraksi pendukung	2
▪ Obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung	3			
2	Kondisi daya tarik wisata	a. Kondisi fisik daya tarik wisata secara langsung	▪ Obyek yang mengalami kerusakan dominan	1
			▪ Obyek yang sedikit mengalami kerusakan	2
			▪ Obyek belum mengalami kerusakan	3
		b. Kebersihan lingkungan dilokasi daya tarik wisata	▪ Obyek kurang bersih dan tidak terawat	1
▪ Obyek cukup bersih dan terawat	2			

Sumber : Dok. Penilaian 4A Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Tabel 1.6. Variabel Penelitian dan Skor Potensi Eksternal Daya Tarik Wisata

No	Indikator	Variabel	Kriteria	Skor
1	Dukungan pengembangan	a. Keterkaitan antar obyek	▪ Obyek tunggal, berdiri sendiri	1
			▪ Obyek paralel, terdapat dukungan obyek lain	2
		b. Dukungan paket wisata	▪ Bila obyek tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	1
			▪ Bila obyek termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata	2
		c. Pengembangan dan promosi daya tarik wisata	▪ Obyek belum dikembangkan dan belum terpublikasi	1
			▪ Obyek sudah dikembangkan dan sudah terpublikasi	2
2	Aksesibilitas	a. Waktu tempuh dari terminal terdekat	▪ Jauh (>60 menit)	1
			▪ Agak jauh (30-60 menit)	2
			▪ Tidak terlalu jauh (<30 menit)	3
		b. Ketersediaan angkutan umum menuju lokasi	▪ Tidak tersedia angkutan umum menuju lokasi	1
			▪ Tersedia angkutan umum, tidak regular	2
			▪ Tersedia angkutan umum, bersifat regular	3
		c. Prasarana jalan menuju obyek	▪ Tidak tersedia ke lokasi	1
			▪ Tersedia, kondisi kurang baik	2
			▪ Tersedia, kondisi baik	3
3	Fasilitas penunjang	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik/dasar di lokasi obyek 1. Rumah makan 2. Penginapan 3. Bangunan untuk menikmati obyek	▪ Tidak tersedia	1
			▪ Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2
			▪ Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	3
		b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan	▪ Tidak tersedia	1
			▪ Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2

Lanjutan tabel 1.6.

		kebutuhan sosial wisatawan di lokasi: 1. Taman terbuka 2. Fasilitas seni dan budaya 3. Tempat ibadah	▪ Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	3
4	Fasilitas pelengkap	a. Ketersediaan fasilitas pelengkap terdiri dari: 1. Tempat parkir 2. Toilet 3. Pusat informasi 4. Souvenir shop	▪ Tidak tersedia ▪ Tersedia 1-2 jenis fasilitas ▪ Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	1 2 3

Sumber : Dok. Penilaian 4A Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

c. Klasifikasi masing-masing obyek

Klasifikasi dilakukan dengan cara mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dan dibagi kelas yang akan diinginkan, disini kelas yang diinginkan ada 3 yaitu klasifikasi tinggi, sedang dan rendah, lalu akan diperoleh interval. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing daya tarik wisata, yaitu :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

Dimana :

K = interval

a = nilai skor tertinggi

b = nilai skor terendah

u = jumlah kelas

Nilai skor tertinggi diperoleh dari penjumlahan angka maksimal tiap variabel. Nilai skor terendah diperoleh dari penjumlahan angka minimal tiap variabel. Langkah selanjutnya, interval dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang dan potensi rendah. Pengklasifikasian

dilakukan berdasarkan skor variabel penelitian dan skor masing-masing daya tarik wisata, antara lain:

1. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi internal yaitu nilai skor maksimum (14) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (6) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval dan dibagi menjadi 3 (tiga).

$$K = \frac{14-6}{3}$$

$$K = 3$$

* Kelas potensi rendah bila nilai total skor daya tarik wisata <9

* Kelas potensi sedang bila nilai total skor daya tarik wisata 10-13

* Kelas potensi tinggi bila nilai total skor daya tarik wisata >14

2. Pengklasifikasian berdasarkan skor variabel potensi eksternal yaitu nilai skor maksimum (24) yang diperoleh dari jumlah angka maksimal yang ada pada tiap skor variabel, dikurangi nilai skor minimum (9) yang diperoleh dari jumlah angka minimum dari tiap skor variabel sehingga diperoleh interval dan dibagi menjadi 3 (tiga).

$$K = \frac{24-9}{3}$$

$$K = 5$$

* Kelas potensi rendah bila nilai total skor daya tarik wisata <14

* Kelas potensi sedang bila nilai total skor daya tarik wisata 15-20

* Kelas potensi tinggi bila nilai total skor daya tarik wisata >21

d. Klasifikasi potensi gabungan daya tarik wisata.

Klasifikasi gabungan berdasarkan variabel penelitian menggunakan penggabungan perhitungan antara skor maksimum dari potensial internal dan skor maksimum potensi eksternal dikurangi dengan penggabungan skor minimum potensi internal dan eksternal. Nantinya akan diperoleh interval yang akan dibagi menjadi tiga (3) klasifikasi.

$$K = \frac{38-15}{3}$$

$$K = 8$$

* Kelas potensi rendah bila nilai total skor daya tarik wisata <23

* Kelas potensi sedang bila nilai total skor daya tarik wisata 24-32

* Kelas potensi tinggi bila nilai total skor daya tarik wisata >33

1.7.6.2 Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Menurut Freddy Rangkuti (2005), alat analisis yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembanaan misi, tujuan, strategi (*Strategic Planer*) harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan yaitu kekuatan, kelemahan, peluan dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Tabel 1.7. Matrik Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal Eksternal	<i>Strength</i> (Kekuatan) Tentukan faktor-faktor dominan	<i>Weakness</i> (Kelemahan) Tentukan faktor-faktor dominan
<i>Opportunities</i> (Peluang) Tentukan faktor- faktor dominan	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang
<i>Threats</i> (Ancaman) Tentukan faktor- faktor dominan	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2005

Keterangan:

➤ Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

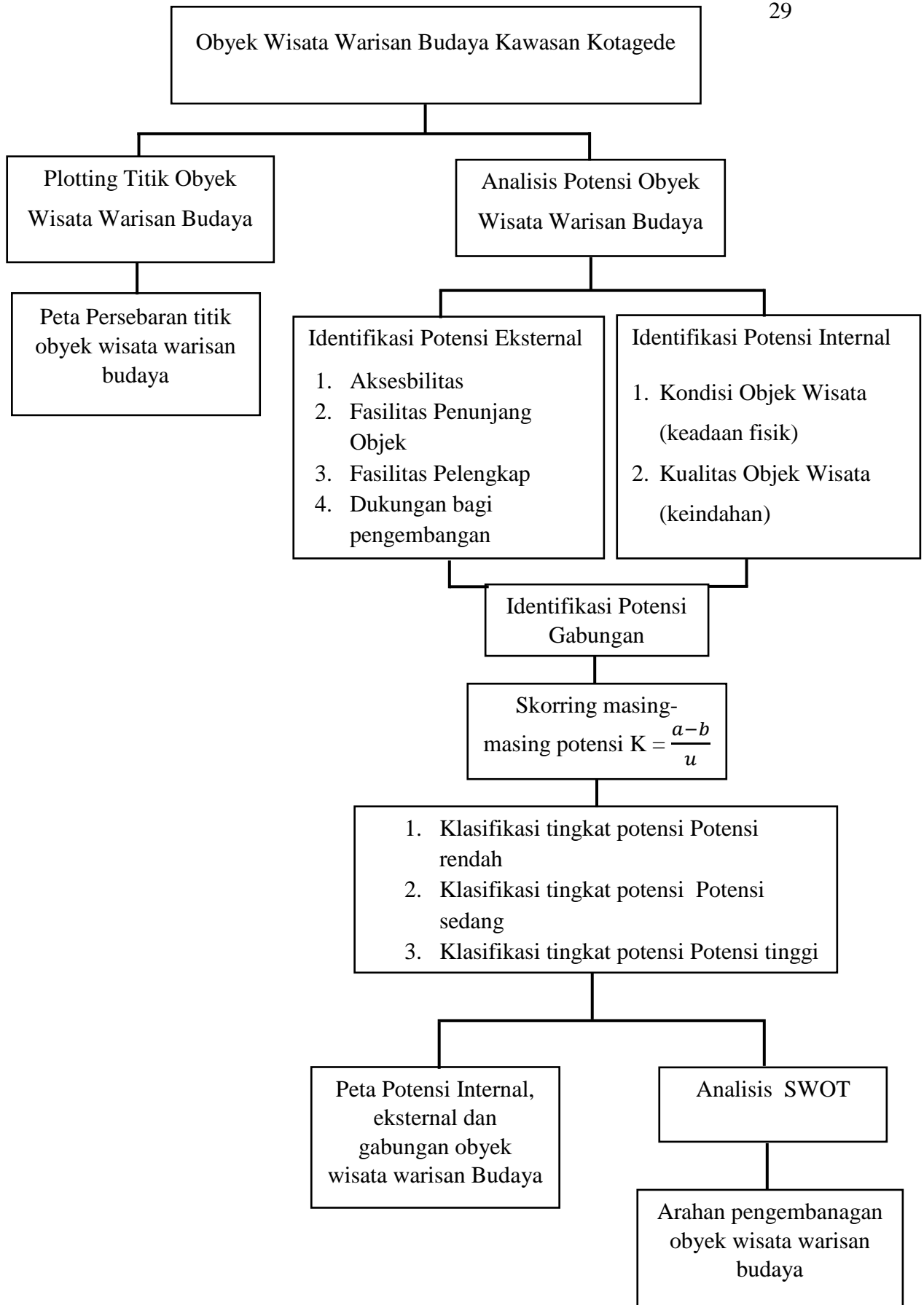
➤ Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

➤ Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

➤ Strategi WT Strategi ini didasarkan pada minimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.



Gambar 1.4. Diagram Alir Penelitian

1.8 Batasan Operasional

Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya (Suwanto, 1997).

Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan potensi pariwisata di permukaan bumi dengan selalu melihat keterkaitan antar alam, manusia (Sujali, 1989).

Obyek dan daya Tarik wisata adalah daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwanto, 1997).

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spilane,1987).

Potensi internal obyek wisata, merupakan potensi wisata yang dimiliki oleh obyek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi obyek, kualitas obyek dan dukungan pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi eksternal obyek wisata, merupakan potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu obyek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Suwanto, 1997).

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatawan, seperti sarana penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan sarana pendukung lainnya (Suwanto, 1997).

Tata laksana/infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan di bawah tanah, seperti sistem

pengairan, sumber listrik, sistem jalur angkutan, sistem komunikasi dan sistem keamanan (Suwanto, 1997).

SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi (Suwanto, 1997).

Warisan adalah sesuatu yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain. Karena perannya sebagai pembawa nilai-nilai sejarah dari masa lalu, warisan dipandang sebagai bagian dari tradisi budaya suatu masyarakat (Nuryanti, 2009).